

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada tahap ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis naratif novel *Lamafa* karya Fince Bataona menurut teori Tzvetan Todorov sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan pada penelitian tersebut.

4.1. Profil Penulis Novel *Lamafa*

Novel *Lamafa* merupakan novel karya Fince Bataona. Fince Bataona lahir di Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur, 9 Maret 1970, sebagai anak perempuan bungsu dari bapak Stanis Prason Bataona dan ibu Elisabeth Peduli Kedang. Fince Bataona dibaptis dengan nama lengkap Fransiska Yosefina Nogo Bataona. Orang Lamalera memanggilnya dengan nama Kiko, tapi di luar Lamalera ia lebih dikenal dengan nama Fince Bataona.

Fince Bataona menyelesaikan sekolah dasarnya di SD Inpres Lamalera, dan sekolah menengah pertamanya di SMPK APPIS (Aksi Putera Puteri Ikan Sembur) Lamalera, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas nya di SMA Santu Gregorius di Reo, Manggarai. Kemudian menuntaskan diploma tiga Pendidikan Kimia Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang. Setelah menyelesaikan pendidikannya dia malah terjun menjadi jurnalis pada Harian Umum Pos Kupang. Ijasah guru kimia benar-benar ditinggalkan. Dia menjalani karier jurnalistik di Kota Kupang, Flores Timur, Lembata, Sikka, dan di Dili (Timor Leste).

Fince Bataona menikah dengan sesama jurnalistik, Fince Bataona melahirkan empat orang anak, Anna Reinha Elisabeth Wahon, Paulus Bung Kanis Prason Wahon, Clara Agnesia Nini Wahon dan Juan Bastiano Puan Wahon.

Bagi Fince Bataona menulis berita dan *feature* seperti makanan sehari-hari baginya, *Lamafa* adalah novel pertamanya. Sebagai anak Lamalera, dia selalu rindu untuk melakukan sesuatu untuk kampung halamannya. Ketika orang-orang Lamalera berjuang agar hidup mereka di laut tidak diusik oleh peraturan dan lain-lain di negeri ini, dia pun seolah berada di tengah gelombang laut Lamalera bersama mereka. Dan, *Lamafa* mengajarkan tentang konsistensi sikap atas apapun yang melukai hidup banyak orang.

Hingga saat ini Fince Bataona tetaplah seorang jurnalis. Masih gila “turun lapangan” dan menulis untuk Majalah Kabar NTT dan media online *Aksiterkini.com* yang dibangun bersama suaminya, Freddy Wahon.

4.2. Novel *Lamafa*

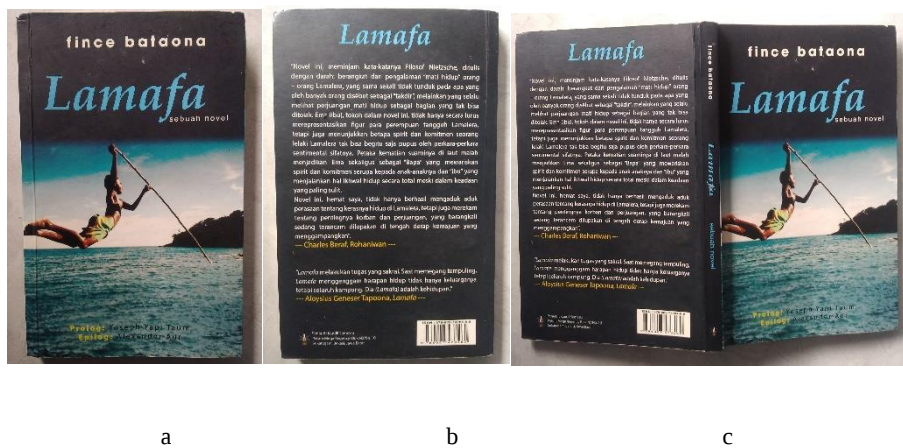
Pada tahap ini penulis akan memaparkan tentang deskripsi fisik dan isi ringkasan dari novel *Lamafa* karya Fince Bataona yang menjadi objek penelitian dari peneliti.

4.2.1. Deskripsi Fisik Novel

Novel *Lamafa* terbit pada tahun 2015, di terbitkan oleh penerbit Kandil Semesta di Sukaragam, Bekasi, Jawa Barat, dengan warna dasar hitam dan biru serta pada kover depan novel *Lamafa* terdapat gambar seorang anak yang

memegang tempuling (besi tajam dengan panjang sekitar 25 sentimeter yang diikat pada sebatang bambu). Novel *Lamafa* ini belum pernah mengalami cetak ulang, namun memiliki edisi Bahasa Inggris yang telah dicetak dengan cover yang sama pada novel *Lamafa* edisi Bahasa Indonesia.

Gambar 4.1. Sampul Novel *Lamafa*
(gambar bagian kiri (a) merupakan cover depan Novel *Lamafa*; gambar bagian kanan (b) kover belakang pada Novel *Lamafa* ; gambar (c) gambar kover *Lamafa* bagian depan dan belakang)



Sumber Gambar : Olahan data primer, 2022

Judul novel : *Lamafa*
Penulis : Fince Bataona
Penerbit : Kandil Semesta
Tahun Cetak : 2015
Halaman : 154
Ukuran kertas :
ISBN : 978-602-74784-8-0

4.2.2. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menggambarkan ikhtisar isi novel *Lamafa* tersebut per bab. Mulai dari bab 1 sampai dengan bab 9 yaitu, bab terakhir dari novel *Lamafa*.

Lamafa merupakan novel karya Fince Bataona, mengkisahkan tentang perjalanan hidup Paulus Ama Atakabelen, seorang anak yatim yang hanya tinggal bersama ibu, kakak dan juga adiknya Johanes. Ama adalah seorang sarjana sosial dengan lulusan *cumlaude* yang memilih menjadi seorang *Lamafa*, meneruskan jejak ayahnya.

Bab 1 *Lamafa*; bab pertama menceritakan tentang awal pertengkaran yang terjadi antara Ama dan Johanes. Dimana Ama berharap bisa menghapus nama Johanes muda menulis di atas pasir dan hanya dengan sekali sapuan ombak.

“saya ini sekolah. Jadi saya tahu mana yang benar untuk kampung ini!”
Saya tersentak. Kata-kata Johanes terasa seribu pisau tajam yang menikam dada
“oh... begitu? Kau orang berpendidikan tapi tidak tahu apa-apa,”
sergahku.
“pergi kau dari sini!”
Suara ku menggelegar. Sama seperti suara ombak yang pecah di atas bebatuan cadas di belakang rumah (hal:2).

Memalui bab pertama ini juga, pembaca mampu memahami bahwa awal cerita ini ditulis dengan alur mundur.

Bab 2 Pagi Ini; bab kedua menceritakan tentang suasana malam hari di pantai, saat banyak anak muda maupun orang tua yang datang untuk bercerita, nongkrong bahkan tidur di pantai. Suasana pantai di pagi hari ketika semua orang yang

menginap di pantai harus kembali ke rumah untuk minum kopi, sarapan dan kembali ke aktifitas selanjutnya. Ada yang mengajar dan ada yang kembali ke pantai untuk menangkap ikan. Serta suasana siang hari yang lebih riuh dengan anak-anak. Kemudian bercerita tentang *Lamafa* dan teman-temannya yang akan bersiap untuk menangkap ikan paus.

“Mari kita menyerahkan seluruh pencarian kita hari ini pada Sang Ilahi. Kita mohon perlindunganNya sampai pulang. Salam Maria...”

“Amin...”

Air berkat yang ada dekat tempat duduk saya, saya ambil, memercikan ke atas *peledang* (perahu) dan semua yang berdiri siaga di sisi perahu. Kami yakin hanya atas kehendakNya, rejeki hari ini boleh kami terima (hal:8).

Bab 3 Lamafa Kecil; bab tiga ini bercerita tentang Bapak Tengah nya Ama. Sosok yang Ama banggakan setelah kepergian ayahnya. Dimana sosok Tengah mengingatkan dia pada Ayahnya yang telah tiada.

Tengah adalah orang sekolahan yang sering pulang kampung. Saat-saat liburan inilah, Tengah selalu menghabiskan hari-harinya bersama saya. Memanah ikan, memancing main bola kaki, main kelereng dan segala macam aktivitas yang bagiku sangat menyenangkan. Karena itu menunggu Tengah liburan seperti merindukan seorang sosok yang tersembunyi sangat dalam di lubuk hati saya.

Saya juga pasti menangis tanpa suara saat Tengah selesai liburan dan harus pulang ke kota untuk sekolah lagi (hal:11).

Bercerita juga tentang sepengal ingatan (kenangan) Ama mengenai ayahnya yang selalu mengusap kepalanya Ama saat sedang berada di pangkuan ayahnya dan sering memanggil Ama dengan sebutan “*Lamafa Kecil*”.

Sesekali dia mendekatkan wajahnya hingga bersentuhan dengan wajah ku.

“*Lamafa kecil*... Harus bisa e...”

“Ehm”

Hehehhhe, *Lamafa kecil*. Kemarin bapak tidak pergi melaut karena hari minggu dan kami bertiga Teus main *Peledang*. Bergantian saya dan Teus jadi Lamafa (hal:15).

Bab 4 Bambu Bertopi; bercerita tentang Ama yang kehilangan ayahnya saat ayahnya sedang pergi untuk menangkap ikan paus. Juga tentang tiang bambu yang bertutup topi dengan maksud memberikan pesan kepada warga dan penduduk desa di darat bahwa ada yang mengalami kecelakaan (meninggal) saat sedang berlayar untuk menangkap ikan paus.

“Jose....o...., Jose e”

“Ema panggil bapak?”

“Ema menangis?”

“Bapak?”

“Dimana bapak?”

“Sudah pulang?”

“Bapak dapat ikan paus berapa ekor?”

“Jose...aduh e. Kau jalan kasih tinggal saya dengan anak-anak?”

Mama berteriak menangis memanggil-manggil nama bapak. Tak hanya mama yang menangis. Ratusan orang di pantai ini meneteskan air mata (hal: 23).

Bab 5 Ema Janda Moni; bab ini bercerita tentang perempuan hebat sedunia menurut Ama. Mama Moni atau yang biasa dipanggilnya Ema. Perjuangannya dalam menghidupi (menafkahi) Ama dan kakak nya Teus. Mama Moni terlihat tegar di hadapan mereka walau sebenarnya setiap malam Ema Moni selalu menangis diam-diam dan ketika pagi Ama dan kakaknya Teus selalu mendapati mata Ema Moni sembab karena menangis. Kemudian bagaimana Ema Moni mengajarkan mereka untuk hidup mandiri dan menghargai makanan.

“Kalau buang nasi nanti kita lebih susah lagi, Ama. Makan kasih habis e...”

Ema senantiasa membujukku.

“Ema e...”

Saya ingin berteriak. “Bosan Ema...”

Tapi... belum sempat saya bicara, Ema sudah menyuapi saya sambil bercerita tentang bapak. Ceritera Ema tentang bapak, selalu membuat mata saya terbelalak, mulut saya tertutup rapat, kadang-kadang tertawa terpingkal dan saya sedang disuapi Ema. Nasi tanpa lauk apapun.

Cara tepat Ema meredam protes saya soal makan, juga diterapkannya ketika Johannes menangis berguling-guling di lantai tanah rumah kami karena makan tanpa lauk (hal: 30).

Juga bercerita tentang kakak Teus yang mendapatkan beasiswa untuk sekolah agar tidak merepotkan mamanya. Serta kakak Teus yang selalu mengingatkan Ama untuk tidak membuat mama menangis dan bersedih. Bab ini juga bercerita tentang Johannes, adik ama yang tidak tinggal bersama mereka. Dia tinggal bersama neneknya karena setelah kepergian ayahnya, air susu mamanya tidak lagi keluar sehingga Johannes di perlakukan istimewa. Johannes pun tinggal bersama neneknya agar bisa lebih di perhatikan pola makannya.

Bab 6 *Blapa Lolo*; bercerita tentang Ama yang sedang berlibur dan juga melaut. Posisinya sebagai matros bukan menjadi seorang *Lamafa* seperti ayahnya. Namun, Ama senang karena *Blapa Lolo* (tempat menaruh ikan sekaligus untuk memotong ikan) bisa terisi potongan-potongan daging besar. Kemudian bercerita juga mengenai perjalanan Ama dalam meraih pendidikan sehingga bisa menjadi lulusan terbaik dengan predikat *cumlaude*.

Acara yang ku sebut sebagai hadiah terindah buat Ema pun dimulai setelah pidato Ketua Senat Universitas.

“Dan lulusan terbaik dengan predikat cum laude atas nama Paulus Ama Atakebelen dengan IPK 3,99.”

Ema tersentak mendengar nama saya disebut. Begitu juga dengan Kakak Teus. Memandang heran kea rah ku.

“Hebat. Proficiat adikku!” ujar Kakak Teus menjabat tangan ku lalu menepuk bahu ku berkali-kali.

Kurengkuh Ema dan memeluknya erat. “Ini hadiah untuk Ema.”

Ada rasa bangga mengalir jiwa melihat wajah Ema terus tersenyum (hal: 48).

Juga bercerita tentang Ama yang memilih untuk menjadi seorang *Lamafa* menggantikan bapaknya.

Bab 7 Konservasi; bercerita tentang Ama yang sudah dua tahun menjadi *Lamafa* menggantikan ayahnya. Juga bercerita tentang awal mula terjadi perseteruan antara Ama dan Johanes. Dimana Johanes datang dari kupang ke kampung hanya untuk memandang rendah pekerjaan Ama yang memilih untuk menjadi *Lamafa* menggantikan ayahnya. Tak hanya itu, yang membuat Ama benar-benar ingin menghapus nama Johanes adalah karena Johanes bersama beberapa orang dari pemerintahan melakukan konservasi. Mereka ingin agar masyarakat Lamalera berhenti memburu ikan paus. Sedangkan bagi warga masyarakat Lamalera ikan paus adalah kehidupan mereka, dan menangkap ikan paus merupakan kegiatan yang dilakukan turun temurun dan harus di lestarikan.

“Reu ini sarjana tapi pendidikannya sangat konservatif.”

Saya tersentak. Menoleh ke arah Johanes yang berdiri tegak di pintu. Sepatu hitam mengkilat, celana jeans dan kemeja kotak-kotak. Rambutnya yang dipotong cepak terlihat berminyak.

Hemmm adik bungsu saya yang wajahnya mewarisi wajah Ema ini lebih pantas seperti orang kantor dan bukan mahasiswa.

“Minum kopi dulu.”

Saya menyodorkan segelas kopi yang disiapkan Ema. Entah untuk siapa.

“Tidak. Reu tidak dengar kata-kata saya?”

“Hemmm...saya dengar. Tapi, duduk dulu dan saya mau menjelaskan mengapa kami menolak program yang katanya mensejahterakan masyarakat itu.”

“Kontraversi!” Johanes menegaskan.

“Iya...saya mau katakan hal yang sama bahwa orang Lamalera sudah melakukannya. Jadi, tidak perlu lagi merayu mereka untuk mengalihkan pencaharian utama mereka dari ikan paus ke ikan-ikan kecil lain atau mengalihkan mereka ke pekerjaan-pekerjaan lain.”

“Tapi...Reu sendiri lihat, cukup sulit kan mempertahankan hidup seperti ini. Kapan baru mereka sejahtera?”

“Sejahtera? Apa ukurannya?” sergah ku.

“Apakah orang-orang kita mati kelaparan tiap tahunnya? Apakah anak-anak juga tidak sekolah karena bapaknya seorang nelayan yang tidak bisa membiayai sekolah? Saya tidak perlu menjelaskan lagi soal ini karena kau bisa lihat faktanya. Engkau juga sekolah dari hidup Ema yang janda dan mengandalkan hasil dari satu dua ekor ikan paus, dibarter lalu dijual lagi untuk mendapatkan uang, lalu uangnya dikirim Ema untuk mu. Iya kan, Johanes?”

“Justru karena kondisi itulah saya ingin masyarakat Lamalera bisa hidup lebih baik.”

“Dan menurut mu dengan membagi-bagi uang lalu menggantikan peledang dengan perahu-perahu motor dan peralatan tangkap modern bisa menjamin hidup mereka lebih sejahtera menurut ukuranmu dan orang-orang yang kau bawa ke kampung ini kemarin?”

“Pernakah engkau membayangkan bahwa ketika semua orang menyetujui program ini saat itu juga orang-orang Lamalera menjadi orang-orang egois yang saling berebutan hasil tangkapan, bersaing memperkaya diri masing-masing dan melupakan yang namanya para janda, orang-orang susah yang tidak punya siapa-siapa yang bisa diandalkan untuk melaut?”

Saya menatap Johannes dengan tatapan tajam.

“Ada yang lebih penting untuk dipertahankan dari budaya kita yaitu nilai sosial yang tertanam dalam diri kita turun temurun. Ini tidak boleh luntur.”

“Ala...Reu ini...”

Saya mulai kesal mendengar komentar Johannes.

“He Johannes...kau mau melenyapkan warisan leluhur kita?” (hal: 74).

Bab 8 Penghianatan; bercerita tentang Johannes yang tidak menyerah untuk menghasut warga agar berhenti menangkap ikan paus, dengan cara pergi kerumah-rumah penduduk dan membagi-bagikan uang. Ama yang merasa kecewa dengan teman-temannya karena mau menerima uang dari Johannes.

“Bapak-bapak, reu semua ambil dulu. Saya sudah bilang, ini pemerintah mau bantu kalian. Memberi modal untuk beli peralatan tangkap ikan kecil yang bisa langsung dijual. Lebih mudah dapat duit kan?”

Suara itu... Johannes!

“Tapi bagaimana dengan kami punya reu Ama?”

“Iya...bagaimana dengan dia?”

“Johanes...engkau tahu kan kerasnya kakakmu?”

Saya menahan napas. Suara-suara mereka saya kenal: Gala, Nadus, Nara, Bapak Ani, Bapak Filem, Bapak Thomas.

“Biarkan saja, kalau dia tetap bersikeras,” ujar Johannes.

“Tidak bisa begitu, Johannes!” Suara Bapak Ani lebih keras.

“Tidak bisa begitu. Dia *Lamafa*,” ujar Gala, Nadus, Nara secara bersama. Penghianatan. Dan, saya menemukannya malam ini. Malam yang muram buatku dan saya tak ingin tembakau, rokok putih saja (hal: 84).

Juga, diantara mereka semua tersimpan marah, dan kekecewaan masing-masing. Sehingga ketika mereka melaut tak ada hasil yang mereka dapat. Ikan paus selalu mejauh dan tidak menyerahkan diri seperti biasanya. Tak hanya itu pada bab ini

juga bercerita tentang Ama yang memutuskan untuk pergi ke Kupang untuk bertemu dengan Lydia serta orang tua Lydia dan istirahat melaut.

Bab 9 Misa Lefa; bercerita tentang Johanes yang kemudian jatuh sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Ama dan teman-temannya yang ikut dalam upacara pembersihan diri sebelum memulai musim *Lefa* (Tobu Neme Fate). Pada upacara tersebut mereka saling terbuka tentang kemarahan, dan kekecewaan sehingga bisa dibersihkan dan bisa melaut dengan hati yang bersih. Kemudian bercerita tentang Ama yang pergi menemui adiknya yang sakit parah, dan juga mau memaafkan semua perbuatan adiknya. Sehingga mereka bisa berasama-sama mengikuti misa *Lafa*.

“Saya terperangah menatap tubuh Johanes yang terbaring lemah. Sangat lemah. Di mana tubuh atletisnya? Di mana rambut rapi berminyak dan tawa sinisnya yang selalu membuat darah saya mendidih? Saya mendekat ke sisi tempat tidur. Memegang tangannya sangat erat dan berbisik di telinganya.

“Johanes...bangun. Ini saya.”

Johanes bereaksi. Diremasnya tangan saya.

“Bangun...Johanes.”

Johanes berusaha membuka matanya, menatap saya dengan tatapan kosong.

“Saya yang akan menjagamu. Bangun adik saya. Inia da Ema.”

Johanes mengangguk.

Bele Esy masuk kamar dengan segelas air putih. Saya paham, ini air ‘perdamaian’ antara saya dan Johanes. Air akan mendinginkan segala dendam dan amarah antara kami.

“Ini air berkat. Kau minum dulu lalu kasih Johanes”

Saya meneguk air sambal berdoa dalam hati.

“Melalui air ini, Bunda dan Puteramu Yesus, berilah kesembuhan untuk Johanes.”

Lalu dibantu Ema, saya berusaha membangunkan Johanes. Menyupainya minum hingga gelas kosong.

“Reu...saya minta maaf.”

“Ema...saya minta maaf.”

Ema menangis. Lama nian tidak melihat mata itu mengalirkan air. Johanes dia masih seperti dulu. Tidak perlu disuruh minta maaf kalau dia merasa bersalah. Saya memeluknya dan Ema memeluk kami berdua sambil menangis (104).

